

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Pendidikan mempunyai peranan yang penting dalam mengembangkan potensi manusia yang beriman. Hal itu sesuai dengan UU SISDIKNAS No. 20 tahun 2003 yang mengatakan bahwa” Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>1</sup>

Tujuan untuk mengembangkan peserta didik dapat dilakukan melalui proses pendidikan, salah satunya dilakukan melalui sekolah. Sekolah adalah suatu lembaga yang menjalankan proses pendidikan dengan memberikan pengajaran kepada siswa- siswanya.<sup>2</sup> Usaha pendidikan disekolah merupakan kelanjutan pendidikan dalam keluarga. Sekolah juga merupakan lembaga dimana terjadi proses sosialisasi kedua

---

<sup>1</sup> Tim Redaksi Sinar Grafika, *Undang- undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003*, Jakarta: Sinar Grafika ,2007 ,hlm. 39.

<sup>2</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rinneka Cipta, 2002, hlm. 46.

setelah keluarga sehingga mempengaruhi pribadi anak dan perkembangan sosialnya dan diselenggarakan secara formal.<sup>3</sup>

Belajar disekolah menjadi pola umum kehidupan warga masyarakat di Indonesia. Dewasa ini, keinginan hidup lebih baik telah dimiliki oleh warga masyarakat. Belajar telah dijadikan alat hidup, wajib belajar 9 tahun merupakan kebutuhan hidup. Oleh karena itu, warga masyarakat mendambakan agar anak-anaknya memperoleh tempat belajar disekolah yang baik.<sup>4</sup>

Metode pembiasaan dalam pendidikan sangat penting bagi perkembangan psikologi dan tingkah laku anak. Orang tua yang tidak memberikan pendidikan yang benar kepada anaknya, dan tidak mendidiknya dengan sopan santun serta akhlaq yang mulia, tidak akan memetik hasil, kecuali seorang anak yang berperilaku berani dan bermusuhan dengan orang tuanya.

Ketika seorang anak masuk sekolah dasar dalam jiwanya telah membawa bekal rasa agama yang terdapat dalam kepribadiannya, dari orang tuanya maupun dari guru di sekolah. Andaikata didikan agama Islam yang diterima dari orang tuanya di rumah sejalan dan serasi dengan apa yang diterimanya dari guru di taman kanak-kanak, maka ia masuk sekolah dasar telah membawa dasar agama yang bulat (serasi), akan tetapi jika

---

<sup>3</sup> Burhanuddin Salam, *Pengantar Pedagogik (Dasar-Dasar Ilmu Pendidik)*, Jakarta: Rinneka Cipta, 2000, hlm. 15.

<sup>4</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembajaran*, (Jakarta: Rinneka Cipta, 1999), hlm.106.

berlainan maka yang dibawanya adalah keragu-raguan, ia belum dapat mengetahui mana yang benar, apakah agama orang tuanya atau agama gurunya, yang ia rasakan adalah perbedaan, kedua-duanya masuk dalam pribadinya. Demikian pula sikap orang tua yang acuh tak acuh atau negatif terhadap agama, akan mempunyai akibat yang seperti itu pula dalam pribadi anak.<sup>5</sup>

Pandangan tentang anak ideal cukup bervariasi, sebagian besar menyatakan bahwa anak ideal dari aspek pendidikan adalah anak yang mempunyai tingkat pendidikan yang memadai atau harus menempuh pendidikan formal serta harus dibina mulai dari umur 0-6 tahun dan 6-12 tahun. Pengetahuan tentang anak ideal dari aspek agama adalah anak yang patuh, alim, bermoral, perilaku baik, taat pada orang tua, berbakti pada nusa, bangsa, dan agama. Kemudian dari aspek kesehatan, mereka berpandangan bahwa anak harus sehat dengan cara memerhatikan gizinya.<sup>6</sup>

Daya ingatnya menjadi sangat kuat, sehingga anak benar-benar dalam stadium belajarnya. Mereka tidak lagi mengandalkan persepsi penglihatannya, melainkan sudah mampu menggunakan logikanya. Baru pada umur 12 tahun (kelas 6 SD), anak mampu memahami hal yang

---

<sup>5</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm.111-112.

<sup>6</sup> Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2010), hlm. 79.

abstrak. Dengan demikian, penjelasan keimanan secara sederhana sudah dapat diberikan, sesuai dengan perkembangan kecerdasannya itu.<sup>7</sup>

Pengalaman pertama yang sangat berat bagi seorang anak umur 6-12 ialah ketika dia mulai belajar hidup disiplin di sekolah dan beradaptasi dengan lingkungan baru. Apabila seorang anak itu merasa nyaman dan dapat menyesuaikan, maka akan muncul nilai-nilai positif pada tingkah laku anak. Begitu pula sebaliknya, akan muncul nilai-nilai negatif jika anak merasa tidak nyaman dengan lingkungan barunya.

Namun pada masa ini, juga sering terjadi kenakalan pada diri anak. Jika kenakalan itu kita tinjau dari segi agama Islam, sudah jelas apa yang disuruh dan apa yang dilarang. Maka segala kelakuan dan tindakan yang terlarang dalam agama Islam.<sup>8</sup> Banyaknya kenakalan yang terjadi pada anak remaja itu tidak hanya terjadi pada faktor lingkungan ataupun cara mendidiknya pada masa ini. Tapi faktor lain yang mendukung dan perlu diperhatikan juga adalah faktor sebelum remaja yaitupada usia 6-12 tahun. Sesungguhnya banyak sekali faktor-faktor yang mendorong anak-anak sampai kepada kenakalan. Diantara faktor-faktor yang menonjol yaitu kurangnya didikan agama Islam bagi anak.<sup>9</sup> Pendidikan agama Islam sangat dibutuhkan untuk membentuk kebiasaan keagamaannya, baik keimanan, ibadah dan perilakunya. Pendidikan agama Islam yang

---

<sup>7</sup> Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 105.

<sup>8</sup> Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1983), hlm.118.

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 113.

didapatkan oleh anak usia 6-12 tahun tidak hanya pendidikan dari sekolah, namun pendidikan agama Islam juga harus diterapkan oleh orang tua di rumah sejak dini, karena pendidikan agama Islam bukanlah pelajaran agama yang diberikan secara sengaja dan teratur oleh guru sekolah saja. Akan tetapi yang terpenting adalah penanaman jiwa agama sejak kecil dengan jalan membiasakan seorang anak dengan pendidikan agama Islam.

Menurut pendapat Al-Ghazali, seperti dikutip M. Arifin, melatih anak-anak adalah suatu hal yang sangat penting sekali, karena anak sebagai amanat bagi orang tuanya. Hati anak suci bagaikan mutiara cemerlang, bersih dari segala ukiran serta gambaran, ia dapat mampu menerima segala yang diukirkan atasnya dan condong kepada segala yang diukirkan atasnya dan condong kepada segala yang dicondongkan kepadanya. Maka bila ia dibiasakan ke arah kebaikan dan diajar kebaikan jadilah ia baik dan berbahagia dunia akhirat, sedang ayah serta pendidik-pendidiknya turut mendapat bagian pahalanya. Tetapi bila dibiasakan jelek atau dibiarkan dalam kejelekan, maka celaka dan rusaklah ia, sedang wali serta pemeliharanya mendapat beban dosanya. Untuk itu wajiblah wali menjaga anak dari perbuatan dosa dengan mendidik dan mengajar berakhlak bagus, menjaganya dari teman-temannya yang jahat-jahat dan tak boleh membiasakan anak dengan bernikmat-nikmat.<sup>10</sup> Oleh sebab itu,

---

<sup>10</sup> M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm. 75.

maka dibutuhkan pembiasaan yang baik pada diri anak yang berlandaskan agama Islam.

Begitu pula bagi seorang pendidik, menurut Zakiah Daradjat dalam bukunya *Ilmu Jiwa Agama*, hendaknya setiap pendidik menyadari bahwa dalam pembinaan pribadi anak sangat diperlukan pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwanya. Karena pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan lagi, karena telah masuk menjadi bagian dari pribadinya.<sup>11</sup>

Pembiasaan dalam pendidikan agama Islam hendaknya dimulai sedini mungkin. Sebagaimana perintah Rasulullah SAW kepada orang tua, dalam hal ini para pendidik atau orang tua agar menyuruh anak-anak mengerjakan shalat, tatkala mereka berumur tujuh tahun. Hal tersebut berdasarkan al- Hadits berikut ini:

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: **مُرُوا صِبْيَانَكُمْ بِالصَّلَاةِ لِسَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا لِعَشْرِ سِنِينَ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ.** احمد و ابو داود، في نيل الاوطار 1: 348<sup>12</sup>

*Dari 'Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari datuknya, ia berkata : Rasulullah SAW bersabda, "Suruhlah anak-anak kecilmu melakukan shalat pada (usia) tujuh tahun, dan pukullah mereka (bila lalai) atasnya*

<sup>11</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama, Op.Cit.*, hlm. 61-62.

<sup>12</sup> Imam Abu Daud, *Sunan Abu Daud Juz 1*, (Beirut: Darul Fikr) Hlm. 119.

*pada (usia) sepuluh tahun, dan pisahkanlah mereka pada tempat-tempat tidur". [HR. Ahmad dan Abu Dawud, ]<sup>13</sup>*

Keterangan :

Hadits tersebut menunjukkan wajibnya bagi orang tua menyuruh (mendidik) anak-anaknya untuk melakukan shalat, apabila mereka berusia tujuh tahun. Dan mereka harus dipukul (diberi hukuman) karena meninggalkannya, apabila berusia sepuluh tahun. Dan mereka harus dipisahkan tempat tidurnya.

Melihat realita sekarang di era globalisasi dipandang dari sudut karakter anak bangsa yang cenderung minoritas dalam kualitas, kesan yang didapatkan bahwa agama Islam tidak lagi menjadi pengatur, pengendali dan pengontrol sikap. Mereka semakin hari semakin jauh dari agama Islam. Adanya realita demikian, maka pendidikan agama Islam memang harus ditanamkan sejak dini dalam hal ini khususnya anak usia 6-12 tahun.

Dengan adanya uraian permasalahan tersebut, maka penelitian ini menjadi penting bagi peneliti untuk mengetahui bagaimana cara melaksanakan metode pembiasaan dalam pendidikan agama Islam pada anak usia 6-12 tahun sesuai dengan kajian teori Zakiyah Daradjat. Diharapkan penelitian ini bisa menjadi wawasan yang luas bagi orang tua dan pendidik agar memengetahui bagaimana peran mereka dalam mendidik pendidikan agama Islam pada anak usia 6-12 tahun.

---

<sup>13</sup> Bey Arifin, dkk, *Tarjamah Sunan Abu Daud*, (Semarang: Asy-Syifa, 1992), Hlm, 325.

## B. Penegasan Istilah

Sebelum peneliti membahas lebih lanjut dalam penulisan skripsi ini, kiranya penting peneliti menjelaskan judul penelitian ini, dengan harapan agar mudah difahami, terarah, jelas dan tepat sasaran. Selain itu juga untuk menghindari agar tidak terjadi kesalahfahaman serta salah tafsir. Untuk itu perlu dikemukakan batasan-batasan judul yang masih perlu mendapat penjelasan secara rinci:

### 1. Metode Pembiasaan

Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>14</sup>

Pembiasaan berasal dari kata “biasa” yang artinya sebagai “sediakala”, (sebagai yang sudah-sudah, tidak menyalahi adat), mendapat afiks/imbuhan “pe-an” yang berarti menjadikan, membuat. Jadi pembiasaan yaitu “membuat sesuatu menjadi sediakala atau menjadikan sesuatu yang tidak menyalahi adat”.<sup>15</sup>

### 2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia

---

<sup>14</sup> Pupuh Fathurahman dan M. Soby Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), hlm. 15.

<sup>15</sup> Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm.135.

melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, perbuatan mendidik.<sup>16</sup>

Sedangkan agama Islam adalah ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.<sup>17</sup>

Dapat disimpulkan bahwa pengertian pendidikan agama Islam adalah usaha untuk membimbing ke arah pertumbuhan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjalin kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

### **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimanakah pendidikan agama Islam pada anak usia 6-12 tahun menurut Zakiah Daradjat?
2. Bagaimanakah metode pembiasaan dalam pendidikan agama Islam pada anak usia 6-12 tahun menurut Zakiah Daradjat?
3. Apa kelebihan dan kekurangan metode pembiasaan dalam pendidikan agama Islam pada anak usia 6-12 tahun?

---

<sup>16</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat dan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pusaka, 2005), hlm. 263.

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm. 12.

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pendidikan agama Islam pada anak usia 6-12 tahun menurut Zakiah Daradjat?
2. Untuk mengetahui metode pembiasaan dalam pendidikan agama Islam pada anak usia 6-12 tahun menurut Zakiah Daradjat.
3. Untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan metode pembiasaan dalam pendidikan agama Islam pada anak usia 6-12 tahun.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Bagi peneliti dengan meneliti dan mengkaji bagaimana mengajarkan pendidikan agama Islam pada anak dengan metode pembiasaan dapat memberikan wawasan baru bagaimana cara mendidik anak dengan metode pembiasaan, terutama pendidikan agama Islam yang nantinya akan menjadi bekal si anak ketika dewasa kelak.
2. Bagi pembaca, penelitian ini dapat memberikan wawasan serta pengetahuan tentang metode pembiasaan untuk anak dalam mengajarkan pendidikan agama Islam dalam keseharian, serta untuk mengetahui bagaimana cara yang tepat untuk menangani anak dalam mengajarkan pendidikan agama Islam.
3. Bagi instansi Unisnu Jepara, sebagai sumbangan akademik berkenaan dengan pendidikan pada anak dan juga penelitian ini sebagai kajian awal untuk peneliti selanjutnya.

#### **F. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka adalah melakukan penelusuran kepustakaan dan menelaahnya untuk menggali teori teori dasar dan konsep yang telah ditemukan oleh para ahli terdahulu serta memperoleh orientasi yang lebih luas mengenai topic yang di pilih. Adapun kajian pustaka yang digunakan untuk mendukung penilaian ini adalah:

1. Buku pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam karya Armai Arief,

Ciri khas metode pembiasaan adalah kegiatan yang berupa pengulangan berkali-kali dari suatu hal yang sama. Pengulangan ini sengaja dilakukan berkali-kali supaya asosiasi antara stimulus dengan suatu respon menjadi sangat kuat. Atau dengan kata lain, tidak mudah dilupakan. Dengan demikian, terbentuklah pengetahuan siap atau keterampilan siap yang setiap saat siap untuk dipergunakan oleh yang bersangkutan. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia dewasa.<sup>18</sup>

2. Buku pengantar Pendidikan Agama dalam Keluarga karya Ahmad Tafsir.

---

<sup>18</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 110

Anak usia 6-12 tahun daya ingatnya anak sangat kuat, sehingga anak benar-benar dalam stadium belajarnya. Mereka tidak lagi mengandalkan persepsi penglihatannya, melainkan sudah mampu menggunakan logikanya. Baru pada umur 12 tahun (kelas 6 SD), anak mampu memahami hal yang abstrak. Dengan demikian, penjelasan keimanan secara sederhana sudah dapat diberikan, sesuai dengan perkembangan kecerdasannya itu.<sup>19</sup>

3. Skripsi Rukanah Tahun 2015 dengan judul Penerapan Metode Pembiasaan dalam Membentuk Akhlak Siswa Madrasah Ibtidaiyah Sultan Fatah Sukosono Kedung Jepara Tahun Pelajaran 2015/2016, adalah:

Skripsi ini penulis bertujuan untuk Untuk mengetahui Penerapan Metode Pembiasaan Dalam Membentuk Akhlak Siswa Madrasah Ibtidaiyah Sultan Fatah Sukosono Kedung Jepara Tahun Pelajaran 2015/2016 dan juga Untuk mengetahui Faktor apa saja yang mempengaruhi metode pembiasaan dalam membentuk akhlak siswa di MI Sultan Fattah Sukosono Kedung Jepara Tahun Pelajaran 2015/2016.<sup>20</sup>

beberapa metode yang dipergunakan dalam skripsi ini:

#### a. Jenis dan Pendekatan

<sup>19</sup> Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 105.

<sup>20</sup> Rukanah, skripsi: "*Penerapan Metode Pembiasaan Dalam Membentuk Akhlak Siswa Madrasah Ibtidaiyah Sultan Fatah Sukosono Kedung Jepara Tahun Pelajaran 2015/2016*" (Jepara: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UNISNU, 2015), hal. 8.

### 1) Jenis Penelitian

Jenis peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan antara variabel, satu dengan variabel yang lain.

### 2) Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>21</sup>

Setelah membahas berbagai uraian dan penjelasan hasil penelitian lapangan tentang Penerapan Metode Pembiasaan Dalam Membentuk Akhlak Siswa Madrasah Ibtidaiyah Sultan Fatah Sukosono Kedung Jepara Tahun Pelajaran 2015/2016, maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

- a. Pembiasaan dalam Akhlak, pembiasaan akhlak yang dimaksud di sini yaitu segala perbuatan baik yang perlu dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti pembiasaan salam dan salim, pembiasaan adab makan, pembiasaan hidup bersih, pembiasaan disiplin belajar, pembiasaan akhlak diri dan orang lain.

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, hal. 10.

- b. Pembiasaan dalam Ibadah, seperti Pembiasaan Salat, Pembiasaan Puasa, Pembiasaan Doa Harian.
  - c. Pembiasaan dalam Akidah (Keimanan), Pembiasaan akidah dilakukan agar peserta didik mempunyai keyakinan terhadap agamanya dan menjadi pondasi bagi penciptaan perilaku kehidupan sehari-hari.<sup>22</sup>
4. Skripsi Nur Hariroh Tahun 2015 dengan judul Implementasi Metode Pembiasaan dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Aklak Mulia pada Anak Usia Dini di RA Al Ma'arif Blimbing Rejo, Nalumsari Jepara Tahun Pelajaran 2014/2015, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:
- a. Untuk Menginternalisasikan metode pembiasaan pada anak usia dini di RA Al Ma'arif Blimbing Rejo Nalumsari Jepara Tahun 2014/2015?
  - b. Bagaimana bentuk internalisasi nilai ahlak mulia pada anak usia dini di RA Al Ma'arif Blimbing Rejo Nalumsari Jepara Tahun 2014/2015?<sup>23</sup>

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus penelitian lapangan dengan Teknik Analisis Deskriptif Kualitatif. Data penelitian yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan deskriptif analitis, yaitu menggambarkan wujud data secara apa adanya. Dalam

<sup>22</sup> Rukanah, skripsi: "*Penerapan Metode Pembiasaan...*", hal. 81.

<sup>23</sup> Nur Hariroh, skripsi: "*Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Aklak Mulia Pada Anak Usia Dini Di Ra Al Ma'arif Blimbing Rejo, Nalumsari Jepara Tahun Pelajaran 2014/2015*", (Jepara: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UNISNU, 2015). Hlm. 9

hal ini memaparkan tentang Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Akhlak Mulia Pada Anak Usia Dini di RA NU Al- Ma'arif Blimbing Rejo, Nalumsari Jepara Tahun Pelajaran 2014/2015.<sup>24</sup>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembiasaan di RA Al Ma'arif Blimbing Rejo Nalumsari Jepara melalui beberapa kegiatan yang dilakukan di sekolah mulai dari praKBM (Kegiatan Belajar Mengajar) sampai anak pulang sekolah. Bentuk internalisasi nilai akhlak mulia pada anak usia dini di RA Al Ma'arif Blimbing Rejo Nalumsari Jepara Tahun 2014/2015 adalah:

- a. Implementasi metode pembiasaan itu dilakukan secara terus menerus dan konsisten setiap hari dan dimulai dari anak masuk sekolah sampai anak pulang sekolah. Dan metode ini sangat sesuai untuk anak usia dini, karena pada usia ini anak mempunyai sifat yang mudah meniru dan mudah untuk diarahkan.
- b. Proses internalisasi nilai-nilai akhlak mulia pada anak usia dini ini disesuaikan dengan obyek akhlak yaitu akhlak kepada Allah, kepada diri sendiri dan kepada sesama yang melalui proses internalisasi meliputi penerimaan (rangsangan), partisipasi, penentuan sikap dan internalisasi.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm. 11.

<sup>25</sup> Nur Hariroh, skripsi: "Implementasi Metode Pembiasaan...", hlm. 82.

5. Artikel Ratih Rusmayanti, dengan judul Penggunaan Metode Pembiasaan dalam Meningkatkan Perilaku Moral Anak Kelompok B di TK Bina Anak Sholeh Tuban.

Penggunaan metode pembiasaan yang diberikan dengan cara membiasakan perilaku atau sikap moral anak secara berulang-ulang dan terus-menerus sehingga dapat mengubah dan mengurangi perilaku yang berlebihan atau salah dan meningkatkan perilaku baik. Selain metode pembiasaan, metode yang sudah diberikan untuk meningkatkan perilaku moral anak yaitu reward non verbal dan verbal. Serta memberikan nasihat berdasarkan hadist atau doa sehari-hari.<sup>26</sup>

6. Artikel Putriany, dkk, dengan judul Peningkatan Kemandirian Melalui Metode Pembiasaan Pada Anak di Taman Kanak-Kanak Bina Insan.

Anak usia dini yaitu anak yang berada pada rentang usia lahir sampai enam tahun. Usia tersebut usia yang sangat tepat untuk membentuk karakter dan kepribadian anak (Yuliani Nurani Sujiono, 2009: 7). Oleh karena itu mendidik karakter perlu dilakukan oleh orangtua dan guru sejak anak usia dini.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu meningkatkan kemandirian melalui metode pembiasaan pada anak usia

---

<sup>26</sup> Ratih Rusmayanti, *"Penggunaan Metode Pembiasaan Dalam Meningkatkan Perilaku Moral Anak Kelompok B Di Tk Bina Anak Sholeh Tuban"*, BK UNESA, vol 04. No 01. Hlm. 329.

5-6 tahun di TK Bina Insan Pontianak Tenggara. secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk:

- a. Mendeskripsikan kemampuan guru merencanakan pembelajaran kemandirian melalui metode pembiasaan pada anak usia 5-6 tahun di TK Bina Insan Pontianak Tenggara.
- b. Mendeskripsikan kemampuan guru melaksanakan pembelajaran kemandirian melalui metode pembiasaan pada anak usia 5-6 tahun di TK Bina Insan Pontianak Tenggara.
- c. Mendeskripsikan upaya peningkatan pembelajaran kemandirian melalui metode pembiasaan pada anak usia 5-6 tahun di TK Bina Insan Pontianak Tenggara.<sup>27</sup>

#### **G. Metode Penelitian**

Untuk memperoleh hasil penelitian yang valid, maka peneliti akan menerangkan beberapa metode yang dipergunakan dalam skripsi ini:

1. Jenis dan Pendekatan
  - a. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan dan deskriptif analisis. Analisis ini akan digunakan dalam usaha mencari dan mengumpulkan data, menyusun, menggunakan serta

---

<sup>27</sup> Putriany, dkk, “Peningkatan Kemandirian Melalui Metode Pembiasaan Pada Anak Di Taman Kanak-Kanak Bina Insan”, FKIP UNTAN. Vol. 4 No. 3. Hlm. 120

menafsirkan data yang sudah ada.<sup>28</sup> Yaitu menguraikan dan menjelaskan pemikiran Zakiah Daradjat tentang pendidikan agama Islam pada anak usia 6-12 tahun melalui metode pembiasaan dengan menggunakan studi kepustakaan.

#### b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan psikologis. Dengan maksud untuk memaparkan kondisi psikologis pada masa anak usia 6-12 tahun.

#### 2. Sumber Data

- a. Data Primer, yaitu karya-karya ilmiah Zakiah Daradjat, di antaranya: Ilmu Jiwa Agama; Ilmu Pendidikan Islam; Kesehatan Mental; Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah.
- b. Data Sekunder, yaitu kepustakaan lain yang relevan dengan skripsi ini.

#### 3. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini difokuskan pada:

- a. Pendidikan agama Islam pada anak usia 6-12 tahun menurut Zakiah Daradjat. Fokus penelitian ini adalah tentang pendidikan

---

<sup>28</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Dikotomi Ilmu Agama dan Non Agama*, (Semarang: IAIN Walisongo, 1999), hlm.19.

agama Islam pada anak usia 6-12 tahun menurut Zakiah Daradjat, khususnya yang menyangkut aspek ibadah dan akhlaq.

- b. Metode pembiasaan dalam pendidikan agama Islam pada anak usia 6-12 tahun. Fokus Penelitian ini adalah penelitian tokoh, yang memfokuskan kajiannya pada pemikiran Zakiah Daradjat tentang metode pembiasaan dalam pendidikan agama Islam pada anak usia 6-12 tahun, khususnya yang menyangkut aspek ibadah dan akhlaq.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data berupa teknik dokumentasi atau studi dokumenter yang menurut Suharsimi Arikunto yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.<sup>29</sup> Yang dimaksud dokumentasi dalam tulisan ini yaitu sejumlah teks tertulis yang terdiri dari hasil pengumpulan kepustakaan.

#### 5. Teknik Analisis Data

Untuk mengaji, menelaah dan menganalisis data-data tersebut maka peneliti menggunakan analisis data sebagai berikut:

- a. *Content Analysis* (Analisis Isi)

---

<sup>29</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 206.

*Content analysis* adalah suatu analisis data secara sistematis dan objektif tentang isi dari sebuah pesan suatu komunikasi.<sup>30</sup> *Content analysis* berangkat dari anggapan dasar dari ilmu-ilmu sosial bahwa studi tentang proses dan isi komunikasi adalah dasar dari studi ilmu-ilmu sosial. Syarat *content analysis* yaitu obyektivitas, pendekatan sistematis dan generalisasi.<sup>31</sup> Langkah-langkahnya adalah menganalisis isi dari sumber-sumber data untuk mengetahui pesan gagasan dan pemikiran Zakiah Daradjat tentang metode pembiasaan dalam pendidikan agama Islam pada anak usia 6-12 tahun sehingga diketahui secara jelas arah pemikiran beliau.

b. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif adalah analisis untuk membuat pencandraan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta.<sup>32</sup> Dalam hal ini, digunakan untuk memaparkan pemikiran Zakiah Daradjat tentang metode pembiasaan dalam pendidikan agama Islam pada anak usia 6-12 tahun. Adapun langkah yang ditempuh adalah menganalisis dan menyajikan fakta-fakta secara sistematis, sehingga mudah untuk dipahami dan disimpulkan.

---

<sup>30</sup> Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rakesarasin, 1996), hlm. 49.

<sup>31</sup> *Ibid.*, hlm. 68.

<sup>32</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 18.

Adapun analisis deskriptif ini bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai subjek penelitian berdasarkan data dari variabel yang diperoleh dari kelompok subjek yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk pengujian hipotesis.<sup>33</sup>

## H. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan dan alur pemikiran skripsi ini maka penulis paparkan sistematika skripsi ini terdiri dari tiga bagian, yaitu: bagian muka, bagian isi, dan bagian akhir, yang selanjutnya dirinci sebagai berikut:

### 1. Bagian Muka

Bagian muka skripsi terdiri dari: halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi dan daftar lampiran.

### 2. Bagian Isi

Bagian skripsi ini terdiri dari lima bab dengan perincian sebagai berikut:

#### a. Bab I: Pendahuluan

Bab ini memuat: latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian.

---

<sup>33</sup> Saefuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 126.

- b. Bab II: Pendidikan agama Islam bagi anak usia 6-12 tahun dengan metode pembiasaan.

Bab ini memuat: Pendidikan agama Islam yang terdiri dari: pengertian pendidikan agama Islam. Perkembangan psikologi anak usia 6-12 tahun. Metode pembiasaan yang terdiri dari: pengertian metode pembiasaan, penerapan metode pembiasaan dalam aspek ibadah dan akhlaq, kelebihan dan kekurangan metode pembiasaan dalam pendidikan agama Islam.

- c. Bab III: Pemikiran Zakiah Daradjat tentang pendidikan agama Islam dan metode pembiasaan dalam pendidikan agama Islam pada anak usia 6-12 tahun

Bab ini memuat: biografi Zakiah Daradjat, karya-karya Zakiah Daradjat, pemikiran Zakiah Daradjat tentang pendidikan agama Islam pada anak usia 6-12 tahun dan metode pembiasaan dalam pendidikan agama Islam pada anak usia 6-12 tahun.

- d. Bab IV: Analisis terhadap pemikiran Zakiah Daradjat tentang metode pembiasaan dalam pendidikan agama Islam bagi anak usia 6-12 tahun

Bab ini memuat: analisis terhadap pendidikan agama Islam pada anak usia 6-12 tahun menurut Zakiah Daradjat, analisis terhadap metode pembiasaan dalam pendidikan agama pada anak usia 6-12 tahun menurut Zakiah Daradjat dan analisis kelebihan dan

kekurangan metode pembiasaan dalam pendidikan agama Islam pada anak usia 6-12 tahun menurut Zakiah Daradjat.

e. Bab V: Penutup

Bab ini memuat: kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.

3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir ini terdiri atas: daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.

